

**DEIKSIS DALAM BAHASA MINANGKABAU  
DI KANAGARIAN SIMPANG TANJUANG NAN AMPEK,  
KECAMATAN DANAU KEMBAR, KABUPATEN SOLOK**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra



**HARIO MONIKA**

**48117/2004**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

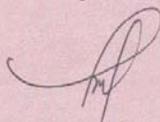
**SKRIPSI**

Judul : Deiksis dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang  
Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten  
Solok  
Nama : Hario Monika  
BP/NIM : 2004/48117  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 9 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



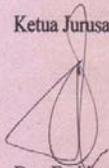
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.  
NIP 19610829.198602.2.001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.  
NIP 19660206.199011.1.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

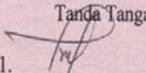
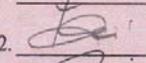
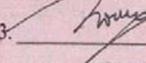
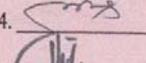
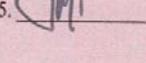
Nama : Hario Monika  
BP/NIM : 2004/48117

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni  
Universitas Negeri Padang

yang berjudul  
Deiksis dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan  
Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok

Padang, 9 Agustus 2011

Tim Penguji,

	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.	1. 
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.	2. 
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.	3. 
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.	4. 
5. Anggota : Tresyalina, S.Pd., M.Pd.	5. 

## ABSTRAK

**Hario Monika.** 2011. “Deiksis dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan bentuk deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial dalam Bahasa Minangkabau di kanagaria Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten solok. (2) Mendeskripsikan makna deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial dalam Bahasa Minangkabau di kanagaria Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten solok. (3) Mendeskripsikan sistem perujukan deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial dalam Bahasa Minangkabau di kanagaria Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten solok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah metode cakap dan metode simak. Metode cakap maksudnya adalah cara yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah berupa percakapan peneliti dengan informan di daerah penelitian. Sedangkan metode simak maksudnya adalah cara pengumpulan data penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang diucapkan oleh informan.

Data yang diperoleh di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, kabupaten Solok terdapat 76 bentuk kata yang deiksis. Bentuk-bentuk deiksis tersebut terdiri atas 30 bentuk deiksis orang, 22 bentuk deiksis tempat, 11 bentuk deiksis waktu, 6 bentuk deiksis wacana, dan 7 bentuk deiksis sosial. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan 3 hal sebagai berikut. (1) ditemukan 76 bentuk kata bersifat deiksis, yaitu 29 bentuk deiksis orang, 22 bentuk deiksis tempat, 11 bentuk deiksis waktu, 6 bentuk deiksis wacana, dan 7 bentuk deiksis sosial, (2) ditemukan 2 jenis sistem perujukan deiksis, yaitu anafora dan katafora. (3) ditemukan kategori orang kedua dan ketiga.

## **KATA PENGANTAR**

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan Rahmad dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deiksis dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjuang Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata Satu pada Jurusan Bahasa Indonesia , Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak sebagai berikut ini. Pertama, Prof. Dr. Agustina, M. Hum, selaku pembimbing I dan Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd, selaku pembimbing II. Kedua, Dra. Emidar , M. Pd, selaku ketua jurusan dan Dra. Nurizatti, M. Hum, selaku sekretaris jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Ketiga, para informan yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan menjadi amal dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Fokus Masalah. ....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.. ....	6
F. Manfaat Penelitian. ....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Landasan Teori.....	8
1 Pengertian Pragmatik dan Objek Kajiannya.....	8
2 Pengertian Deiksis .....	9
3 Macam-macam Deiksis .....	10
a. Deiksis Orang atau persona.....	11
b. Deiksis Ruang atau Tempat.....	12
c. Deiksis Waktu .....	12
d. Deiksis Wacana .....	13
e. Deiksis Sosial .....	14
4 Makna deiksis.....	15
5 Sistem Perujukan Deiksis.....	17
B. Penelitian Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual .....	18

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Jenis Penelitian .....	20
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	20
1. Latar.....	20
2. Entri .....	21
3. Kehadiran Peneliti .....	21
C. Informan Penelitian .....	21
D. Instrument Penelitian. ....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Teknik Analisis data.....	23
G. Teknik Pengabsahan Data .....	23
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	
A. Temuan Penelitian.....	
B. Analisi Data.....	
C. Pembahasan .....	
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	
A. Simpulan .....	
B. Saran.....	
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi antar sesama. Bahasa membuat satu sama lainnya berinteraksi dalam satu wadah lingkungan sosial masyarakat. Masyarakat di Indonesia menggunakan berbagai bahasa daerah dalam berkomunikasi, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Bahasa daerah mempunyai peranan penting yaitu sebagai pemer kaya bahasa Indonesia dan memiliki kedudukan yang sama antar sesama bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang berperan memperkaya bahasa Indonesia adalah bahasa Minangkabau.

Bahasa Minangkabau mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lainnya. Fungsi tersebut adalah sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) pendukung kebudayaan daerah (Chaer, 1995:297).

Bagi masyarakat Minangkabau, bahasa Minangkabau memegang peranan yang sangat penting, sebab bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan hampir seluruh masyarakat Sumatera Barat dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena peranan penting itulah bahasa Minangkabau harus dilestarikan, salah

satu usaha pelestariannya adalah melalui kegiatan pengkajian dan penelitian terhadap bahasa Minangkabau itu.

Salah satu kajian dalam linguistik adalah ungkapan deiksis yang berfungsi sebagai penunjukan ke pada kata, frasa, atau ungkapan. Hal ini sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Lyon (dalam Djajasudarma, 1993:93), bahwa deiksis (penunjukan) adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Kebanyakan para generasi penerus bahasa Minangkabau sekarang tidak mengenal apa itu deiksis. Sehingga, dalam berkomunikasi mereka sering tidak memperhatikan lawan bicara. Maksudnya, mereka hanya akan berbicara sebatas yang mereka tahu tanpa melakukan pemilihan kata-kata yang pantas untuk mereka gunakan dalam berkomunikasi. Padahal di dalam bahasa Minangkabau dikenal dengan adanya istilah *kato nan ampek* (kata yang empat), yaitu *kato mandaki* (mendaki), *manurun* (menurun), *mandata* (mendatar), dan *malereang* (melereng).

Bahasa Minangkabau memiliki banyak perbedaan maksud ujaran pada saat bertutur. Maknanya tergantung siapa yang melakukan ujaran, kapan, dan di mana ujaran tersebut berlangsung. Sehingga, di dalam Bahasa Minangkabau terdapat kata-kata yang deiktis. Salah

satunya adalah bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok.

Bahasa Minangkabau di kanagarian tersebut sangat didominasi oleh fonem /e/ sebagai ciri khas. Dominasi fonem tersebut di atas, membuat bahasa Minangkabau di kanagarian ini berbeda dengan bahasa Minangkabau lainnya. Penggunaan fonem /e/ adalah seperti kata '*baruah-barueh*' 'bawah', '*mudiak-mudiek*' 'hulu'. Dalam kata-kata tersebut terjadi penambahan fonem /e/. Dengan demikian, di dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok terdapat kata-kata yang bersifat deiksis. Misalnya terdapat dalam kalimat di bawah ini.

(1) *Inyo pai ka nien.*

'Dia pergi ke sana.'

(2) *Andi duduek di tapi.*

'Andi duduk di tepi.'

Pada contoh (1) dan (2) terdapat kata-kata yang deiktis, yaitu bentuk *inyo* 'dia', *ka nien* 'ke sana', dan *di tapi* 'di tepi'. Pada kalimat (1) terdapat dua buah bentuk kata deiksis, yaitu bentuk *inyo* 'dia', *ka nien* 'ke sana'. Bentuk *inyo* 'dia' bisa berarti dia laki-laki, dia perempuan, Ani, Susi, dan lain-lain. Sedangkan bentuk *ka nien* 'ke sana', bisa berarti pergi ke suatu tempat yang tidak begitu jauh dari tempat kejadian peristiwa tutur berlangsung, dan bisa juga berarti sedang pergi ke suatu tempat yang jaraknya jauh dari lokasi peristiwa

tutur. Kemudian bentuk *di tapi* 'di tepi' pada kalimat (2) bisa berarti di sebelah tepi seseorang, sebelah kiri bangunan, dan lain-lain. Semuanya tergantung pada siapa, di mana, dan kapan tuturan itu berlangsung.

Selain itu, sebagai ciri khas lainnya adalah penggunaan fonem /e/ dan /o/ sebagai kata ganti orang ketiga. Bentuk fonem /e/ dan /o/ dipergunakan untuk kata ganti dia laki-laki dan dia perempuan. Misalnya terdapat pada contoh kalimat berikut ini:

(1) *Ka mano e tadi?*

'Kemana dia tadi?'

(2) *Iyo, o ka ateh tadi.*

'Iya, dia ke atas tadi.'

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, banyak lagi kata-kata deiktis dalam Bahasa Minangkabau yang belum diketahui. Untuk itu, penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pula penggunaan deiksis waktu, wacana, dan sosial. Selain itu, sepengetahuan penulis penelitian tentang deiksis di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok ini belum pernah dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Ada beberapa aspek yang dikaji dalam ilmu pragmatik, diantaranya praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan deiksis. Keempat aspek tersebut dikaji dengan menyelidiki pemakaian bahasa dalam

konteks oleh pemakai bahasa dengan memperhatikan hubungan antara tanda dan penafsir. Deiksis sebagai salah satu aspek yang dapat dikaji dalam ilmu pragmatik merupakan kata-kata atau frasa yang tidak memiliki referen yang tetap, tergantung pada siapa, kapan, dan di mana dituturkan kata atau frasa itu.

Penelitian terhadap deiksis bahasa Minangkabau di kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok dapat dilakukan dalam berbagai aspek, misalnya dari segi jenis atau macamnya, bentuk, makna dan pemaknaannya, dan dari segi rujukannya. Setiap bagian tersebut dapat dirinci lebih khusus lagi, misalnya dari segi bentuknya, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini lebih difokuskan kepada bentuk, makna, dan sistem perujukan deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial di dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial di dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten solok?
2. Bagaimanakah makna deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial di dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten solok?
3. Bagaimanakah sistem perujukan deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial di dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten solok?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial dalam Bahasa Minangkabau di kanagaria Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten solok.
2. Mendeskripsikan makna deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial dalam Bahasa Minangkabau di kanagaria

Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar,  
Kabupaten solok.

3. Mendeskripsikan sistem perujukan deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial dalam Bahasa Minangkabau di kanagaria Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten solok.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat memperkaya khasanah kajian pragmatik, khususnya tentang deiksis dalam bahasa Minangkabau. Sebaliknya, manfaat praktis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi (1) tenaga pendidik, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan dalam pembelajaran bahasa; (2) pembaca, penelitian ini dapat menambah pemahaman berbagai bahasa di dalam masyarakat; (3) peneliti lain, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang pragmatik.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Landasan Teori**

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada teori-teori yang berhubungan dengan teori (1) deiksis sebagai objek kajian pragmatik; (2) macam-macam deiksis, (3) makna deiksis; serta (4) sistem perujukan deiksis.

#### **1. Deiksis sebagai Objek Kajian Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa disadari pemahaman terhadap pragmatik. Pragmatik merupakan bagian dari ilmu tanda yang telah digunakan sebelumnya oleh filsuf yang bernama Charles Morris, yang mengolah kembali pikiran filsuf terdahulunya.

Pragmatik berkaitan dengan topik mengenai aspek-aspek makna ujaran yang tidak dapat dapat dijelaskan dengan mengacu langsung kepersyaratan kebenaran dan kalimat yang diujarkan. Banyak yang dapat kita artikan dengan istilah pragmatik. Namun, semuanya itu akan ada hubungannya dengan “penggunaan bahasa” dan “bukan bahasa sebagai suatu sistem”. Pragmatik juga mengkaji tentang deiksis (paling

tidak sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan dan aspek-aspek struktur wacana.

Ada beberapa defenisi mengenai pragmatik yang dikemukakan oleh ahli, di antaranya: Levinson (dalam Nababan, 1987:2), mendefinisikan pragmatik sebagai kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Sedangkan menurut Yule (1996:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sejalan dengan itu, Morris (dalam Purwo, 1990:15) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan diantara lambang dan penafsirannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan tentang pengertian dan objek kajian pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan di antara tanda bahasa dengan konteks. Sedangkan objek kajian pragmatik adalah makna kata yang sesuai dengan konteks (acuannya).

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos*, yang berarti 'hal penunjukkan secara langsung'. Dalam logika istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung (pada masa setelah Aristoteles) sebagai lawan dari istilah *elentic*, yang meupakan istilah untuk pembuktian tidak lanngsung. Dalam linguistik sekarang kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam fungsi gramatikal

dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran, (Lyons dalam Purwo, 1984:2).

Maksan (1994:82) juga memberikan batasan bahwa deiksis adalah rujukan kepada sesuatu yang berubah-ubah. Artinya, untuk kata-kata yang sama, tetapi bila berada dalam konteks yang berbeda akan merujuk kepada acuan yang berbeda pula. Kemudian Yule (1996:13), menyatakan deiksis sebagai istilah teknis untuk penunjukan salah satu hal mendasar pada saat melakukan tuturan.

Sementara itu Purwo (1990:17), menjelaskan kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata yang deiktis. Kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Lebih lanjut lagi Purwo (1984:1), mengatakan bahwa kata dikatan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Kemudian Nababan (1987:40), menyatakan deiksis sebagai rujukan kata atau frase terhadap kata atau frase yang sedang dipakai atau yang akan diberikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan tentang pengertian deiksis tersebut. Deiksis adalah rujukan kepada sesuatu yang berubah-ubah, tergantung kepada siapa, tempat, dan waktu tuturan itu berlangsung.

## 2. Macam-macam Deiksis

Jika diperhatikan kajian tentang pragmatik, Maksan (1994:82) mengemukakan tiga macam deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu. Purwo (1984:19) juga mengemukakan tiga macam tentang jenis deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu. Sejalan dengan itu, Yule (1996:15) juga memberikan tiga macam bentuk deiksis, yakni (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu.

Sementara itu, Nababan (1987:40) dan Agustina (1994:43), mengemukakan pula lima macam deiksis, yakni (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa deiksis itu terdiri atas lima macam, yaitu (1) deiksis orang atau persona, (2) deiksis ruang atau tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial.

### a. Deiksis orang atau persona

Kata latin persona merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya 'topeng' (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan yang juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran, (Purwo, 1984:22).

Dalam kategori deiksis persona, yang menjadi kriteria adalah peran pemeran atau peserta dalam peristiwa bahasa itu. Dalam kriteria pemeran atau peserta bahasa itu terdapat 3 kategori, yakni kategori orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Orang pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Orang kedua adalah kategorisasi rujukan pembicara terhadap seseorang (atau lebih) pendengar atau si alamat. Sedangkan orang ketiga merupakan kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara atau bukan pendengar atau alamat ungkapan itu, (Nababan, 1987:41).

b. Deiksis ruang atau tempat

Deiksis ruang atau tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa berbahasa, (Cahyono, 1995:218). Semua bahasa membedakan antara yang dekat dengan pembicara (di sini) dan yang bukan dekat dengan pembicara (termasuk yang dekat kepada pendengar – di situ). Dalam banyak bahasa, seperti juga bahasa Indonesia, dibedakan juga antara yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar (di sana). Dalam tata bahasa, kata atau frase seperti ini disebut kata atau frase keterangan tempat, (Nababan, 1987:41).

Sementara itu, Purwo (1984:37), menjelaskan bahwa tidak semua leksem ruang yang bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial atau verba.

c. Deiksis waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa, (Cahyono, 1995:218). Kemudian lebih lanjut Nababan (1987:41) menjelaskan bahwa, deiksis waktu adalah pengungkapan (pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa), yaitu *sekarang*; bandingkan *pada waktu itu*, *kemarin*, *bulan ini*, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut dikategorisasikan secara tata bahasa sebagai kata keterangan waktu.

d. Deiksis wacana

Deiksis wacana merupakan rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan, (Nababan, 1987:42). Kata-kata atau frase yang dipakai untuk pengungkapan deiksis wacana antara lain beginilah, begitulah, inilah, demikianlah, berikut, di situ (lah), dan sebagainya. Pemakaian bentuk-bentuk deiksis wacana tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut: (1) Seperti yang anda lihat sekarang, *beginilah* keadaan keluarga saya semenjak kepergian suami tercinta ku. (2) Seperti yang kamu lihat sekarang, *inilah* yang saya tunggu sejak dulu. (3) *Demikianlah* cerita tentang kisah hidup ku, ku tuliskan dalam secarik kertas putih ini. (4) Poin-poin *berikut* ini, adalah contoh-contoh peraturan yang tidak boleh dilanggar selama mengikuti pelajaran di

sekolah ini. (5) Saya tinggal di kota Solok, *di situlah* saya sekolah hingga bekerja seperti sekarang.

Pemakaian deiksis wacana bersifat anafora dan katafora. Anafora adalah perujukan kepada yang sudah disebutkan, sedangkan katafora adalah perujukan kepada yang akan atau belum dilakukan. Deiksis wacana yang bersifat anafora adalah seperti bentuk *demikianlah* (3) merujuk kepada hal-hal yang telah dituliskan sebelumnya, dan bentuk *di situlah* (5) merujuk kepada kota Solok yang telah disebutkan sebelumnya.

Deiksis wacana yang bersifat katafora, dapat dilihat pada bentuk kata *beginilah* (1) yang merujuk kepada keadaan yang didapat oleh si lawan bicara (petutur), kata *inilah* (2) mengacu kepada sesuatu yang dapat ditemukan oleh pembicara yaitu yang ditunggunya selama ini, dan kata *berikut* (4) mengacu kepada contoh-contoh peraturan yang tidak boleh dilanggar.

#### e. Deiksis sosial

Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar (Cahyono, 1995:219). Lebih lanjut lagi Nababan (1987:42) menjelaskan bahwa, deiksis sosial adalah mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta (Inggris; *participant roles*), terutama aspek peran sosial antara pembicara dengan

pendengar atau alamat dan antara pembicara dengan rujukan atau topik yang lain.

Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan si alamat atau pendengar diwujudkan dalam seleksi kata-kata tertentu. Misalnya penggunaan kata *gelandangan* dan *tunawisma*, untuk menyatakan seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal. Begitu juga dengan kata *meninggal*, *mati*, *mangkat*, dan *mampus*, untuk mengungkapkan tentang keadaan makhluk hidup yang sudah tidak bernyawa lagi. Dalam ketatabahasaan, penandaan deiksis sosial ini disebut dengan eufenisme, yaitu pemakaian kata-kata halus. Selain itu, deiksis sosial dapat ditunjukkan oleh sistem honofiks, yaitu tentang sopan-santun berbahasa.

Pemakaian sistem honofiks, misalnya dapat dilihat dalam penyebutan pronominal persona (kata ganti orang). Salah satu contohnya adalah bentuk kata yang sepadan dengan kata *kamu* dapat dinyatakan dengan kata *anda*, *engkau*, *tuan* dan *saudara*, yang berdasarkan tingkat kesopanan berbahasa terhadap lawan bicara.

### **3. Makna Deiksis**

Menurut Ferdinand De Saussur (dalam Chaer, 1995:30), setiap tanda linguistik terdiri dua unsur, (1) yang diartikan (Perancis; *signifié*, Inggris; *signified*), dan (2) yang mengartikan (Perancis; *signifiant*, Inggris; *signifier*), yang diartikan sama dengan konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, sedangkan yang mengartikan adalah bunyi-bunyi itu

sendiri. Selanjutnya, Chaer (1995:32) menjelaskan makna suatu kata dalam leksem.

Sebuah kata atau leksem mengandung makna atau konsep itu. Makna atau konsep bersifat umum; sedangkan yang dirujuk berada di luar bahasa, bersifat tertentu. Umpamanya kata <meja> ... merupakan abstraksi dari keseluruhan dari meja yang ada. Tetapi dalam dunia nyata, meja-meja yang dirujuk bersifat tertentu; atau dengan kata lain dalam dunia nyata kita dapat berbagai macam meja yang ukuran, bentuk, dan bahannya tidak sama.

Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang masalah makna atau arti dalam suatu bahasa. Sebuah kata atau konstruksi mengandung dua aspek, yakni aspek bentuk (ekspresi) dan aspek isi (makna). Aspek bentuk adalah aspek yang dapat diserap dengan panca indera, yaitu dengan mendengar dan melihat, sedangkan aspek isi atau makna adalah aspek yang menimbulkan reaksi pikiran pendengar dan pembaca karena rangsangan dari bentuk tadi (Keraf, 1996:35). Sejalan dengan itu, Tarigan (2009:24) menyatakan bahwa makna pragmatik berhubungan dengan pembicara atau pemakai bahasa, sedangkan makna dalam semantik dibatasi sebagai ekspresi dalam bahasa tertentu, dalam pemindahan atau pemisahan dari situasi, pembicara atau penyimak tertentu.

Sementara itu Morris (dalam Maksan,1994:79), menyatakan tentang perbedaan semantik dan pragmatik dapat dilihat bahwa semantik adalah studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan

objeknya. Sedangkan pragmatik merupakan studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan penafsirannya. Lebih lanjut lagi Wijana (1996:3), menjelaskan bahwa makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terkait dengan konteks.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan tentang makna dan proses pemaknaan deiksis. Makna deiksis merupakan makna suatu kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa yang menuturkannya, dimana, dan kapan tuturan itu berlangsung. Artinya, makna deiksis terikat pada konteks. Proses pemaknaan deiksis adalah pemberian atau penafsiran makna kata atau frasa setelah memasuki konteks pembicaraan.

#### **4. Sistem Perujukan Deiksis**

Sistem perujukan deiksis bersifat anaforis dan kataforis. Pronomina dikatakan bersifat anaforis apabila ateseden terdapat sebelum pronomina. Sebaliknya, pronomina dikatakan bersifat kataforis apabila ateseden muncul setelah pronomina. Bentuk anaforis dan kataforis dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh sistem perujukan deiksis yang bersifat anaforis dan kataforis:

1. Pak Harja supir kami. *Rumahnya* jauh.

2. Dengan *gayanya* yang berapi-api, Soekarno berhasil menarik massa.

Bentuk *nya* pada kalimat (1) adalah bentuk deiksis yang bersifat anaforis, karena merujuk kepada etesenden yang terdapat sebelum pronominal. Bentuk pronominal *nya* pada kalimat (1) merujuk kepada Pak Harja. Sebaliknya, bentuk pronomina *nya* pada kalimat (2) adalah bentuk perujukan deiksis yang bersifat katafora, karena merujuk kepada etesenden yang muncul setelah pronomonal. Bentuk pronominal *nya* pada kalimat (2) merujuk kepada Soekarno.

Purwo (1984:105) mengatakan bahwa di antara bentuk-bentuk persona hanya kata ganti persona ketiga yang dapat menjadi pemarkah anafora dan katafora.

Contoh kata ganti persona ketiga yang dapat dijadikan pemarkah anafora dan katafora:

1. Mereka menebang pohon yang berada di sekitar tanah*nya*.
2. Di Indonesia saat ini ada 7315 pensiunan yang umurnya di atas 80 tahun. Di *antaranya* ada 31 orang yang usianya lebih dari 100 tahun.

Bentuk *nya* dalam kalimat (1) merujuk kepada pemilik tanah yang menebang pohon di sekitar tanah kepunyaan mereka. Sedangkan, dalam kalimat (2) bentuk *nya* merujuk kepada para pensiunan yang umurnya lebih dari 100 tahun.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian tentang tentang deiksis sudah pernah dilakukan oleh Mulia (2002) yang meneliti tentang *Deiksis dalam Bahasa Batak Mandailing di Kanagarian Simpang Aur, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 52 bentuk kata-kata yang bersifat deiksis. Bentuk-bentuk tersebut dirinci menjadi 23 deiksis persona, 17 deiksis tempat, dan 12 deiksis waktu.

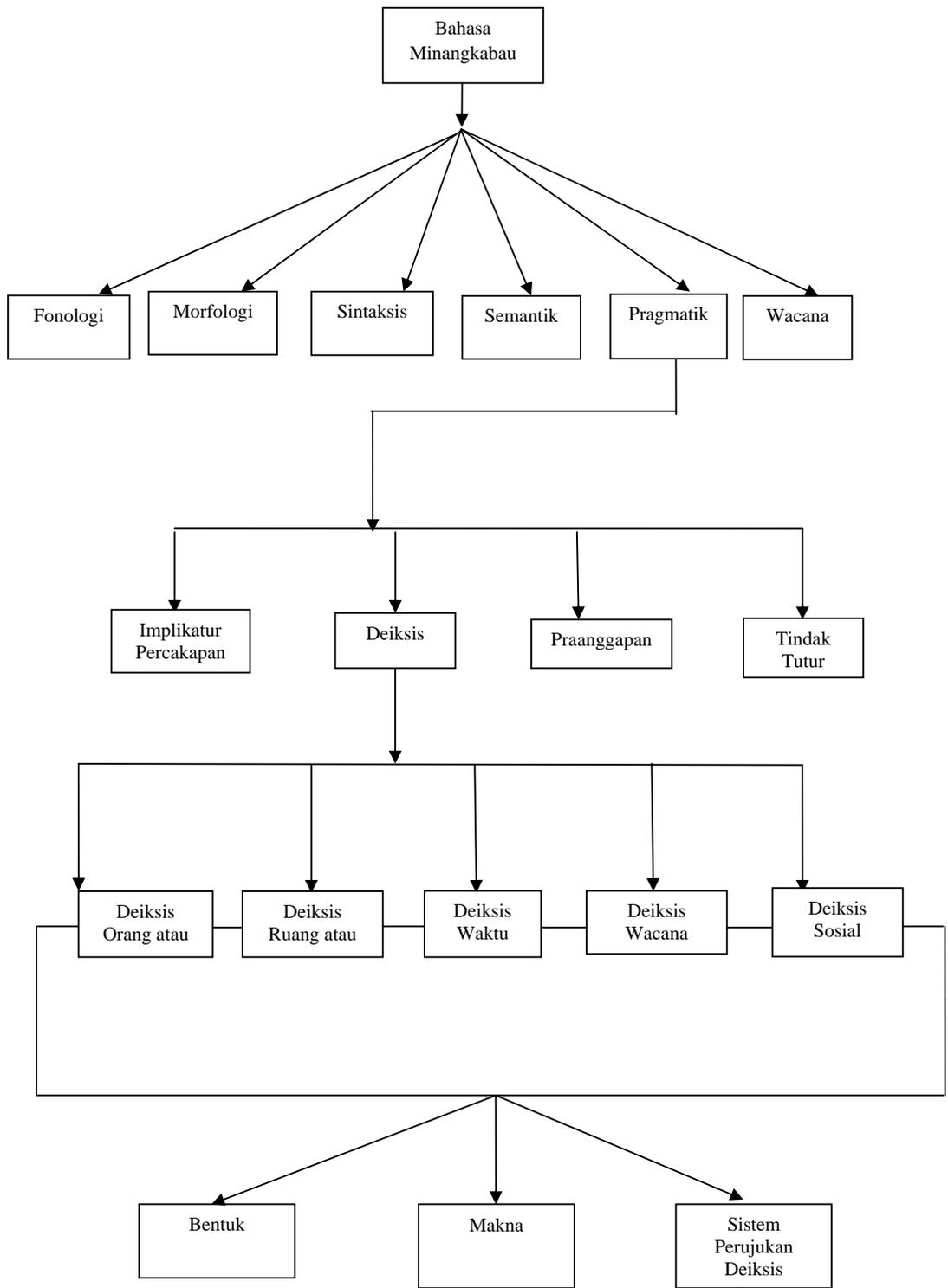
Kemudian Iswandi (2002) melakukan penelitian tentang *Deiksis Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman di Kabupaten Padang Pariaman*. Hasil penelitiannya menunjukkan 28 deiksis persona, 18 deiksis ruang, dan 14 deiksis waktu.

Madya (2006) juga melakukan penelitian tentang *Deiksis Bahasa Minangkabau di Kanagarian Payobasung, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya 64 bentuk kata yang deiktis. Bentuk-bentuk yang deiktis terbagi atas 27 deiksis persona, 25 deiksis tempat, dan 12 deiksis waktu.

Perbedaan penelitian yang akan diadakan sekarang dengan penelitian-penelitian yang telah pernah dilakukan terletak pada objek yang dikaji.

### **C. Kerangka Konseptual**

Linguistik mempunyai beberapa cabang ilmu, diantaranya adalah pragmatik. Ada empat pragmatik menurut Purwo (dalam Maksan, 1994:8), yaitu deiksis, implikatur percakapan, praanggapan, dan tindak ujaran. Deiksis terbagi atas lima, yaitu (1) deiksis orang atau persona, (2) deiksis tempat atau ruang, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Bentuk bahasa dalam penelitian ini yaitu mengacu kepada bentuk, makna kata atau frasa, dan sistem perujukan deiksis.



**Bagan I. Kerangka Konseptual**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan data penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan, di dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok terdapat kata atau frasa yang memiliki referen yang tidak tetap. Kata atau frasa tersebut terdiri atas deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Bentuk deiksis orang dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok terdiri atas kategori orang pertama antara lain *ambo, den, deen, kami, awak, kami, dan kito*. Kategori orang kedua, antara lain *ang, waang, kawu* dan *kalien*. Kategori orang ketiga antara lain *ama, ande, amak, abak, apa, ayah, etek, uni, unang, uda* dan *angku*. Kategori orang kedua dan ketiga antara lain *ama, ande, amak, abak, apa, ayah, etek, uni, unang, uda, angku, uwo, pak uwo, pak etek, angah, dan mak aciek*.

Bentuk deiksis tempat dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok antara lain *Itu, mudiek, ilie, ujuang, bawah,*

*ateh, kien, ka niak, ka mari, ka siko, di siko, ka nien, tuwa, balakang, muko, tapi, kowa, rusuek, barueh, suwok, kida, dakek, situ.*

Bentuk deiksis waktu dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok antara lain *ngkek ambai, sangkek sari, dolu, kalamari, patang, bisuek, lamo, dako, beko, kini, sabanta*

Bentuk deiksis wacana dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok *bak, akie, co itulah, di situ, ikolah dan sajak tu.*

Bentuk deiksisi sosial dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok *pak, mamak, dunsanak, lah dolu, maningga, mandan, dan urang tuo.*

Jadi, berdasarkan data penelitian, analisis data, dan pembahasan, di Kanagarian Simpang Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, kabupaten Solok terdapat 75 bentuk kata yang deiksis. Bentuk-bentuk deiksis tersebut terdiri atas 29 bentuk deiksis orang, 22 bentuk deiksis tempat, 11 bentuk deiksis waktu, 6 bentuk deiksis wacana, dan 7 bentuk deiksis sosial.

## **B. Implikasi**

Sesuai dengan hasil penelitian, disarankan agar penelitian di bidang pragmatik lebih memperdalam dan diperbanyak lagi oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia. Pragmatik merupakan ilmu yang berhubungan dengan konteks bahasa.

Bagi masyarakat hendaknya menggunakan deiksis dalam bahasa Minangkabau yang sesungguhnya, karena hal tersebut dapat melestarikan bahasa daerah dan menginventarisasi kebudayaan daerah.

## KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FPBS IKIP.
- Cahyono, Bambang yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi. 2001. "Deiksis dalam Bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Iswandi. 2002. "Deiksis dalam Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman di Kabupaten Padang Pariaman". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Keraf, Gorys. 1996. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalakasana, Harimurti dkk. 1985. *Tatabahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madya. 2006. "Deiksis dalam Bahasa Minangkabau di Kanaarian Payobasung Kecamatan Payukumbuh Timur Kota Payukumbuh." Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP press.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nazir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.